

**Program Ipteks Bagi Masyarakat (IbM) Peningkatan Teknik
Finishing Gerabah Kelompok Perajin Siti Kencono Aji Desa
Panjangrejo, Pundong, Bantul**

Arif Suharson¹, Indro Baskoro Miko Putro²
Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6,5, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188
No. Tlp.: ¹+62081392052852, E-mail: arifkeramos@yahoo.com

Abstrak

Kelompok perajin gerabah Siti Kencono Aji yang terletak di Desa Panjangrejo merupakan penghasil gerabah yang memiliki produk silindris dan belum banyak melakukan diversifikasi produk dan *finishing* pada bodi gerabahnya. Sebagian besar belum memahami perkembangan *finishing* sesuai tren desain selaras dengan kebutuhan masyarakat modern. Program IbM yang dilaksanakan dengan fokus kegiatan pada peningkatan teknik *finishing* menuju tren desain keramik. Kegiatan IbM dilaksanakan dengan menerapkan metode ceramah, diskusi, pembuatan diversifikasi produk (desain), praktik pembuatan produk, dan aplikasi teknik *finishing*. Teknik *finishing* menggunakan bahan *finishing* pabrikasi yang ramah lingkungan (*water based*) sesuai standar regulasi ekspor agar produk hasil program IbM dapat merambah ke pasar global. Hasil kegiatan program IbM telah menghasilkan diversifikasi produk keramik silindris dan nonsilindris sesuai tren desain yang memiliki multifungsi guna. Produk-produk gerabah memiliki fungsi praktis sesuai kegunaannya dan di sisi lain juga dapat menjadi benda hias. Teknik *finishing* pada bodi gerabah mampu memberikan kesan visual estetik yang indah sehingga meningkatkan kesan modern dan mewah di ruang interior atau eksterior. Tampilan estetik dengan teknik *finishing* sesuai dengan tren desain diharapkan dapat meningkatkan jumlah penjualan dengan harga yang lebih baik dan akan berdampak nyata dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya kelompok perajin gerabah Siti Kencono Aji di Desa Panjangrejo, Pundong, Bantul.

Kata Kunci: *finishing*, gerabah, keramik, tren desain, Siti Kencono Aji Panjangrejo

***Science and Technology Program for The Community (IbM) Improved
Pottery Finishing Techniques of Artisan Group Siti Kencono Aji
Panjangrejo Village, Pundong, Bantul***

Abstract

The Siti Kencono Aji pottery craftsman group in Panjangrejo Village is a pottery producer with cylindrical products and has not diversified many products and finishing on the earthenware body. Most do not understand the development of finishing according to design trends in line with the needs of modern society. The IbM program is implemented to improve finishing techniques towards ceramic design trends. IbM activities are carried out by applying the method of lectures, discussions, making product diversification (design), product manufacturing practices, and application of finishing techniques. The finishing technique uses environmentally friendly (water-based)

fabricated finishing materials according to export regulatory standards so that products from the IbM program can penetrate the global market. The results of the IbM program activities have resulted in the diversification of cylindrical and non-cylindrical ceramic products according to design trends with multi-functional use. Earthenware products have a practical function according to their use and, on the other hand, can also be ornamental objects. The finishing technique on the earthenware body can provide a beautiful aesthetic visual impression of enhancing the modern and luxurious appearance of the interior or exterior space. Aesthetic displays with finishing techniques according to design trends are expected to increase sales at better prices and will have a tangible impact on improving the economic welfare of the community, especially the Siti Kencono Aji pottery craftsman group in Panjangrejo Village, Pundong, Bantul.

Keywords: finishing, pottery, ceramics, design tren, Siti Kencono Aji Panjangrejo

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dalam dunia keramik terus mengalami kemajuan yang terkadang tidak kita pahami bagaimana proses kerja penciptaan produk itu dilakukan. Melihat kenyataan ini perlu diketahui perkembangan proses kreatifnya, baik secara bahan, teknik/teknologi, dan hal-hal yang bersangkutan paut dengan produksinya.

Keinginan pasar dalam dunia keramik juga terus berubah mengikuti tren desain sesuai dengan selera masyarakat pada zamannya. Pada masa sekarang keramik-keramik dibuat oleh perajin di sentra-sentra keramik, seniman/keramikus studio-studio keramik, juga di pabrik-pabrik khusus baik keramik industri maupun keramik untuk kebutuhan rumah tangga yang menyebar di seluruh dunia. Satu sebab mengapa pembuatan keramik hidup langgeng untuk sekian lama, karena benda tersebut merupakan kerajinan yang sederhana dan mempunyai kegunaan dalam arti pakai yang memberikan kepuasan kepada pembuatnya dan pelayanan kepada pemakai (Suharson, 2020, pp. 1-2).

Keramik selama berabad-abad telah terbukti merupakan suatu barang yang indah, yang mampu bertahan seiring berjalan dan berdampingan

dengan pola kehidupan masyarakatnya. Tidak jarang, benda-benda dari bahan keramik juga menjadi simbol kelas habitus tinggi dalam tingkat ekonomi pemiliknya.

Perkembangan produk-produk keramik mengalami pergerakan yang cepat terutama akan kebutuhan keramik sesuai tren desain. Kebutuhan manusia akan produk-produk fungsional dari bahan keramik menuntut akan produk keramik yang tepat ukuran, kesesuaian bentuk, dan tentunya ketepatan waktu dalam pembuatan produk yang berkualitas sesuai selera masyarakat modern. Armstrong Kotler berpendapat bahwa produk yang baik adalah dapat digunakan atau dikonsumsi dan dapat memuaskan konsumen atau sesuai dengan kebutuhan terkini (Kotler, 2001, p. 346).

Demikian pula dengan hasil produk gerabah yang memiliki karakter berbeda dengan keramik. Gerabah adalah produk yang terbuat dari bahan tanah liat dengan suhu pembakaran rendah (*earthanware*) mencapai suhu kematangan pada 900° C - 1060° C, sedangkan produk keramik (*stoneware*) mencapai kematangan sampai pada suhu 1150° C - 1250° C (Astuti, 2007, pp. 5-6). Proses produksi yang panjang dengan karakter bodi gerabah yang berbeda dengan keramik harus mampu disiasati

oleh para perajin gerabah agar produksinya mampu bersaing di pasar global sesuai dengan kebutuhan tren masyarakat terkini.

Kelompok perajin gerabah Siti Kencono Aji yang berlokasi di Desa Panjangrejo, Pundong, Bantul merupakan produsen produk-produk gerabah silindris. Produk-produk gerabah yang dihasilkan berupa produk yang sering digunakan untuk souvenir pernikahan dengan bentuk yang kecil dan belum memiliki diversifikasi produk, sehingga bentuk produk gerabah terkesan monoton. Selain itu, produk gerabah belum memiliki *finishing* yang berkualitas sesuai tuntutan pasar modern dan belum memahami produk-produk gerabah sesuai tren desain. Minimnya pengetahuan masyarakat dan terbatasnya SDM unggul yang mampu membuat desain dan teknik *finishing* menjadi kendala utama produk gerabah di Panjangrejo sulit untuk menembus pasar global.

Teknik putar tangan (*handwheel technique*) dalam produksi gerabah di sentra Panjangrejo yang biasa dilakukan menjadi alasan utama bahwa irama pembuatan produk silindris yang cepat dan mudah sering menjadi sebab masyarakat enggan untuk mengembangkan produk dengan desain-desain baru yang lebih variatif (Arif, 2011, p. 50). Pola pikir inilah yang coba diubah dan diberikan pendampingan melalui program IbM agar beberapa masyarakat yang diajak untuk melakukan pengembangan desain-desain baru, mencoba membuat diversifikasi produk dan melakukan *finishing touch* agar produk gerabah Panjangrejo meningkat harga jualnya. Hal ini tentu akan meningkatkan nilai ekonomi masyarakat dengan melakukan inovasi produk. Teknik pemasaran untuk dapat menjadi destinasi wisata gerabah di Kabupaten Bantul selain Desa

Kasongan juga patut digalakkan. Desa Panjangrejo dapat menjadi ikon desa wisata karena memiliki aset kepariwisataan dengan basis potensi pedesaan yang unik yang akan berimbas pada kemajuan ekonomi masyarakat secara menyeluruh (Hadiwijoyo, 2012).

Program Iptek bagi Masyarakat (IbM) menjadi salah satu wahana yang tepat untuk mengembangkan produk-produk gerabah kelompok Siti Aji Kencono sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Program ini akan mendampingi kelompok masyarakat perajin dengan memberikan pendampingan secara langsung selama delapan bulan dengan memberikan pengetahuan tren desain keramik, peningkatan mutu gerabah dengan pembuatan desain, pembuatan produk dengan alternatif cetak reproduksi sederhana, dan aplikasi teknik *finishing* sesuai dengan selera masyarakat modern. Kontribusi dari program IbM secara langsung memberikan dampak kemajuan yang dapat dibuktikan dengan hasil desain-desain terbaru yang dibuat, diversifikasi produk untuk kebutuhan interior-eksterior dan hasil *finishing* terbaru sesuai dengan tren desain yang sedang berkembang.

2. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian melalui program IbM yang dilaksanakan dengan kegiatan utama pada diversifikasi produk gerabah dengan pembuatan desain baru yang sesuai dengan selera masyarakat terkini. Pembuatan *finishing glossy effect* dengan bahan cat pabrikan standar yang aman ramah lingkungan *water based* diterapkan pada produk gerabah ala keramik glasir Cina sesuai tren desain yang berkembang. *Finishing* ramah lingkungan pada produk kreatif patut terus diupayakan sebagai respons bentuk kepedulian terhadap isu

pemanasan global (Darmono, 2010, p. 210)



Bagan Metode Pengabdian

Metode yang digunakan pada kegiatan IBM sebagai berikut.

1. Ceramah dan diskusi

Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada kelompok perajin tentang tren desain produk keramik yang berkembang di dunia global dengan memberikan contoh-contoh produk secara langsung. Produk kriya akan mampu bersaing di pasar konsumen, jika produsen memiliki ketajaman merespons perubahan desain (Wicaksono, 2016-2017, p. 105)

2. Pembuatan diversifikasi produk (desain)

Memberikan pendampingan pembuatan desain baru dengan membuat sketsa alternatif dan membuat produk (*mock-up*) model-model kecil dengan bahan baku tanah liat patung. Hal ini dilakukan karena sebagian besar pelaku tidak dapat membuat desain dengan cara menggambar, tetapi lebih ahli dalam membuat prototipe secara langsung dengan tanah liat model untuk patung.

3. Praktik pembuatan produk nonsilindris

Melakukan pembuatan produk gerabah silindris dengan bentuk-bentuk produk *home decoration* dan pembuatan diversifikasi produk nonsilindris melalui

teknik cetak sederhana menggunakan cetakan kayu dan gipsum.

4. Aplikasi teknik *finishing* (teknik *painting in the water*, *line model*, dan *cracking finishing*)

Praktik langsung membuat komposisi warna, memberikan pendempulan bodi gerabah, dan mewarna dengan teknik kuas dan semprot dengan *spry gun* sesuai target *finishing* ala glasir keramik Cina dan *finishing* kontemporer dengan eksperimen *painting in the water* serta pembuatan *finishing* logam teknik *cracking* atau retak seribu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bantul memiliki sentra gerabah terbesar, yaitu Desa Wisata Gerabah Kasongan. Selain itu, juga masih terdapat sentra gerabah lain seperti di Desa Panjangrejo. Menurut informasi masyarakat perajin di Desa Panjangrejo, sejarah pembuatan gerabah sebenarnya lebih dulu dilakukan oleh Desa Panjangrejo, tetapi tidak terkenal seperti Desa Kasongan. Letak Desa Panjangrejo yang berdekatan dengan Situs Bukit Wingko menjadi bukti nyata eksistensi pembuatan gerabahnya. Situs ini yang menguatkan bahwa perajin gerabah banyak berkembang di wilayah selatan dekat pantai selatan dengan sebutan *wingko* atau pecahan fragmen berbentuk *kereweng* (Anggraeni, 2020, pp. 191-203).

Keberadaan Desa Kasongan yang maju dimanfaatkan oleh masyarakat perajin gerabah Panjangrejo untuk memasarkan produk-produknya dengan menjalin kolaborasi yang terjalin baik sampai hari ini. Gerabah yang diproduksi oleh masyarakat Desa Panjangrejo memiliki ciri khas dengan bentuknya yang kecil dan simetris dikenal dengan sebutan gerabah souvenir. Bahan baku tanah liat yang digunakan untuk produksi pembuatan

produk gerabah souvenir diambil dari daerah Godean, Sleman dengan dikombinasikan dengan tanah dari daerah Mangunan, Bantul yang diproses dengan mesin giling.

Gerabah Panjangrejo berbentuk silindris terdiri dari bentuk-bentuk asbak, kendi, guci, tempat lilin, piring yang dijual ke sentra Desa Kasongan dalam bentuk setengah jadi, yaitu *abangan* atau merahan *un-finished*. Pembuatan *finishing* produk dilakukan oleh para perajin gerabah di Kasongan. Hal ini yang menyebabkan keuntungan para perajin gerabah di Panjangrejo menjadi minim dengan risiko pecah atau rusak pada saat produksi yang tinggi. Keuntungan jelas diambil lebih oleh masyarakat Kasongan yang tinggal memberi *finishing* dengan keuntungan finansial yang lebih besar.

Menurut informasi dalam satu diskusi dengan Ketua kelompok Siti Kencono Aji (Sunardi, 45 th) diperoleh keterangan bahwa hasil gerabah masyarakat Panjangrejo belum bisa memenuhi keinginan konsumen, terutama produk gerabah dengan desain baru dan berukuran besar. Kebiasaan masyarakat Desa Panjangrejo yang memproduksi gerabah dengan ukuran kecil tidak mampu membuat gerabah dengan ukuran yang besar dengan teknik putar tangan. Mereka lebih nyaman dengan membuat produk kecil dengan risiko yang kecil pula. Produk gerabah souvenir umumnya juga dipasarkan dalam bentuk merahan/*un-finished* dan hanya berdasarkan pesanan.

Minimnya pengetahuan tren desain dan tenaga terampil yang mau bereksperimen menjadi kendala untuk mengembangkan produk gerabah Desa Panjangrejo. Masyarakat perajin belum memiliki keberanian untuk membuat desain-desain baru yang belum tentu laku dengan standar harga baru. Terlebih untuk melakukan pengembangan lain

dengan membuat bentuk gerabah nonsilindris. Bahkan, untuk membuat teknik *finishing* dengan bahan baku cat pabrikasi. Memang sudah ada beberapa perajin yang sudah melakukan terobosan membuat diversifikasi produk, tetapi belum maksimal untuk menjangkau pasar yang diharapkan.

Pola manajemen usaha yang belum terbentuk dengan baik dengan dukungan person-person kreatif yang mau mencoba belum banyak yang melakukan. Tidak mengherankan, melihat keuntungan yang kecil membuat gerabah Panjangrejo masih menjadi pekerjaan sampingan dan belum menjadi usaha yang benar-benar ditekuni oleh sebagian masyarakat perajin. Permasalahan tersebut timbul karena sumber daya manusia yang dapat melakukan inovasi produk dan memadukan *finishing* belum terkondisi dengan baik. Terlebih untuk melakukan *finishing* produk dengan warna cat atau aplikasi bahan lain yang diinginkan konsumen sangat terbatas.

Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan segala potensi yang dimilikinya bersama elemen *civitas academica* melalui program pengabdian kepada masyarakat mencoba menjawab dan memberi solusi yang tepat untuk kemajuan sentra gerabah di Desa Panjangrejo. Langkah konkret dilakukan dengan melakukan program IbM, yaitu dengan kegiatan pendampingan secara langsung kepada para perajin dengan program pendampingan pelatihan tepat guna. Permasalahan masyarakat perajin gerabah dalam hal inovasi desain dan *finishing* produk gerabah di Desa Panjangrejo dipecahkan dengan pelatihan dan pendampingan selama delapan bulan bersama dosen dan mahasiswa dari Jurusan Kriya, Bidang Ilmu Keramik.

Program IbM diawali dengan melakukan survei ke lapangan dengan mendata potensi produk dan masyarakat

yang mampu untuk terlibat dalam kerja sama program pendampingan. Karena tidak mungkin semua masyarakat dilibatkan untuk mengikuti program ini dan hanya dipilih 30 orang yang dianggap mau dan mampu untuk memberikan transfer ilmu hasil pendampingan kepada masyarakat secara luas di sentra gerabah Panjanglejo. Kegiatan disepakati dengan masyarakat perajin gerabah mengarah pada empat pokok kegiatan penting, yaitu pembuatan desain baru, diversifikasi produk dengan pembuatan model, pengembangan produk nonsilindris dengan teknik cetak, dan aplikasi *finishing* produk gerabah sesuai tren desain dengan cat pabrikan ramah lingkungan.

Pengembangan desain diarahkan agar gerabah produksi masyarakat Panjanglejo tidak monoton berbentuk silindris, tetapi memiliki diversifikasi bentuk, dan lebih mengarah pada perbaikan mutu produk agar mampu menembus pasar keluar daerah sehingga meningkatkan ekonomi masyarakat perajin gerabah Panjanglejo.

Kesepakatan yang telah dibuat dengan tim dari program IbM ISI Yogyakarta kemudian diwujudkan dalam skema kegiatan dengan membuat jadwal-jadwal terstruktur pendampingan. Hal ini dilakukan agar kegiatan dapat menghasilkan *output* sesuai program dan hasilnya benar-benar terealisasi. Para perajin gerabah Desa Panjanglejo mampu menghasilkan produk-produk yang baru sesuai tren desain yang berkembang. Hal ini juga mempermudah kerja tim dan menjadi tolok ukur keberhasilan tiap langkah yang ditempuh dan jika menemui kendala dapat segera dicari solusi yang tepat.

Pelaksanaan Program IbM dibagi menjadi beberapa tahap sebagai berikut.

a. Pelatihan Tahap 1

Kegiatan tahap 1 ini diawali dengan pemberian pengetahuan melalui teori-teori tentang tren desain dan potensi pasar produk gerabah Panjanglejo dengan metode ceramah dan diskusi. Harapannya masyarakat mampu membuat kreasi produk-produk unggulan. Pembuatan produk berkualitas sangat penting untuk dilakukan karena akan membawa pengaruh besar terhadap konsumen untuk memilih produk-produk yang kita buat sesuai kebutuhan zaman (Janur Rahmat, 2015, pp. 1-15). Kegiatan ini difokuskan pada:

- Mengetahui bentuk-bentuk produk gerabah dan keramik yang sedang berkembang dan menjadi tren pada era sekarang. Materi tren desain keramik dan gerabah disampaikan oleh dosen keramik Indro Baskoro Miko Putro. Peserta mendapatkan informasi dan panduan untuk merekayasa bentuk produk kerajinan gerabah modern dan fungsional. Ide bentuk desain bisa didapatkan dari berbagai sumber. Seperti mencari inspirasi dari bentuk yang ada di lingkungan sekitar.
- Mengetahui dan mengetahui tata cara penjualan produk dengan sistem pemasaran *online shop* melalui jejaring sosial. Strategi pemasaran *on line system* dianggap menjadi sistem penjualan produk yang tepat pada era digital saat ini (Widhajati, 2019, pp. 58-66). Materi ini disampaikan oleh pelaku pemasaran *online*, yaitu Okta Galih Adiputra. Dalam materi ini perajin mendapatkan pengalaman tentang kelebihan pemasaran *online* dan persyaratan untuk sukses dalam pemasaran. Agar mampu bertransaksi dengan *buyers* luar negeri, perajin harus memiliki kemampuan untuk menjaga kualitas

produk dan kemampuan control kualitas atau *Quality Control (QC)* yang memadai.

Untuk mempersiapkan peserta pada pelatihan selanjutnya, pada pelatihan tahap 1 setiap peserta mendapatkan tugas untuk membuat produk gerabah dengan desain bentuk baru, baik melalui pembuatan desain dengan gambar atau membuat model-model desain *mock up*. Model-model yang dibuat dengan bahan tanah liat model patung akan dievaluasi dan jika memiliki bentuk yang *marketable* dan memiliki unsur keunikan, kebaruan akan dibuat teknik cetaknya dan dapat diproduksi secara massal.

b. Pelatihan Tahap 2

Pelatihan tahap ke-2 ini difokuskan untuk menyampaikan materi keterampilan inovasi produk dan praktik pembuatan produk dan *finishing* dasar yang mencakup submateri mengenai:

- Mengenali bentuk desain gerabah skala ekspor dan tren desain produk yang sedang berkembang. Materi disampaikan oleh Arif Suharson mengenai cara-cara membuat desain produk untuk menghasilkan gaya atau *style* yang berbeda dari produk yang sudah ada. Gaya atau *style* produk yang berbeda dari yang sudah ada akan memberikan daya tarik pada konsumen lama atau baru (Gitosudarmo, 2011). Pemahaman tentang *finishing* produk gerabah yang berkembang di sentra gerabah Kasongan dan laku di pasar internasional juga menjadi target pemahaman yang penting sebelum melakukan praktik *finishing* dengan bahan cat pabrikan bergaya *glossy effect*.

Dalam pelatihan ini, diberikan tata cara membuat produk gerabah dengan sistem teknik cetak dengan bahan gipsum.

Bahan gipsum digunakan para keramik untuk memproduksi keramik dengan bentuk yang sama dengan proses yang lebih cepat (Suharson, Reproduksi Keramik, 2015). Juga dilakukan pembelajaran awal dengan membuat *finishing* produk umum yang dibawa oleh peserta diproses dengan *finishing modern* yang dikerjakan lebih detail dengan aplikasi keterampilan pendempulan dan *finishing* dasar cat putih secara halus dan meniru keramik ala glasir Cina.

c. Pelatihan Tahap 3

Materi menuju pada pendampingan pelatihan dan praktik langsung membuat *finishing* pada produk gerabah yang telah disiapkan dalam bentuk *bisque* oleh para perajin gerabah Panjangrejo hasil pelatihan pada tahap ke-2.

- Praktik *finishing* dengan metode cat tembaga dan *painting in the water*.

Dalam kesempatan ini, narasumber memperkenalkan empat metode *finishing* alternatif dan baru dalam dunia kerajinan gerabah yang ditemukan oleh narasumber dan diharapkan dapat menjadi ciri khas dari kerajinan gerabah Pundong, Bantul. Keempat metode tersebut adalah cat warna tembaga, lukis air, lukis batik/*painting in the water*, lukis tumpuk garis-*line*, dan teknik ala lukis batik. Keempat metode ini diharapkan mampu mendorong terciptanya produk gerabah pundong yang khas dan unik, yang tidak ditemukan dalam produk serupa dari gerabah lainnya.



Gambar 1 Praktik cat tembaga pada bodi gerabah dengan teknik pecah seribu atau *cracking*



Gambar 2 Praktek *finishing* dengan teknik *painting in the water*



Gambar 3 Praktik *finishing* dengan teknik garis tumpuk *line*



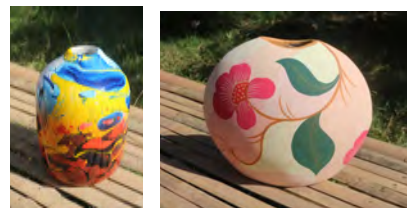
Gambar 4 Pengeringan produk hasil pelatihan sebelum ditutup melamin gaya *glossy effect*.



Gambar 5 Proses melamin untuk mengunci warna hasil *finishing* ala keramik Cina berglasir



Gambar 6 Hasil *finishing* teknik *cracking* dan tembaga



Gambar 7 Hasil *finishing* teknik *painting in the water*, *line* garis tumpuk, dan lukis batik

Hasil pendampingan pelatihan dapat terlihat nyata dengan perubahan yang signifikan. Tampilan produk-produk gerabah Panjanglejo menjadi memiliki nilai estetika yang mempercantik bentuk visual gerabah dengan beraneka bentuk dan warna.

Masyarakat semakin antusias untuk melakukan *finishing* pada produk-produk gerabah souvenir mereka. Dengan harapan akan meningkatkan harga penjualan produk gerabah yang memang sangat menarik. Hal tersebut tidak terlepas dari kemampuan komunikasi aktif para narasumber pendamping program dari ISI Yogyakarta dalam mentransfer keilmuan didukung peran aktif perajin gerabah Panjangrejo.

Metode *finishing* yang dianggap susah dan mahal telah dibuktikan langsung oleh masyarakat bahwa, membuat *finishing* terasa mudah dan menyenangkan. Selama ini perajin membuat produk gerabah hanya berdasarkan pengalaman *finishing abangan/ngireng* yang diturunkan secara turun-menurun oleh pendahulunya. *Finishing* dengan cat pabrikasi sudah diterapkan, tetapi tanpa melalui teori dasar dalam mengolah warna sehingga penampilan produk gerabah terkesan kurang baik dan tidak menarik.

ISI Yogyakarta melalui program IbM ini memberikan penguatan keilmuan tersebut. Keberhasilan ini memicu semangat masyarakat untuk melakukan inovasi produk ke depan. Para perajin akan melakukan kreasi artistik dengan teknik yang benar dan dilandasi ilmu pengetahuan yang kuat untuk menghasilkan produk gerabah Panjangrejo yang inovatif-kreatif, khas, dan unik.

Program IbM yang telah dilaksanakan terbukti mampu mengubah penampilan gerabah Panjangrejo memiliki ciri khas *finishing*. Teknik *finishing* lukis air (*painting in the water*), *finishing* lukis batik, tumpuk garis-*line*, dan pewarnaan tembaga. Teknologi tepat guna secara ilmu praktis produksi gerabah dalam program IbM ini juga memberikan manfaat teknis dalam hal

penjualan produk yang didukung pola jiwa kewirausahaan dan manajerial usaha yang handal. Hal ini dilakukan agar potensi gerabah Panjangrejo mampu menembus pasar global dengan pelatihan manajemen dan kewirausahaan.

4. SIMPULAN

Produk gerabah dengan bentuk silindris berukuran kecil yang digunakan oleh masyarakat dalam acara pernikahan sebagai souvenir menjadi ciri khas produk gerabah dari Desa Panjangrejo. Pembuatan diversifikasi produk nonsilindris dan aplikasi *finishing* produk sesuai tren desain juga dibutuhkan masyarakat konsumen lain bidang *home decoration* interior dan eksterior yang sedang berkembang.

Perkembangan dunia keramik modern menuntut bentuk diversifikasi produk karena kebutuhan akan desain-desain produk gerabah tidak hanya berbentuk silindris. Konsumen menginginkan ada sentuhan produk yang kreatif dan inovatif selain bentuk-bentuk gerabah silindris. Bentuk-bentuk tersebut dapat ditempuh dengan membuat produk gerabah nonsilindris. Untuk dapat mencapai bentuk nonsilindris hanya dapat dilakukan dengan teknik cetak atau sering disebut teknik reproduksi keramik.

Finishing sangat berfungsi untuk menambah nilai estetis atau keindahan suatu produk. Melalui program IbM ini telah dilakukan pengembangan produk baru dan teknik cetak yang mampu memberikan diversifikasi bentuk produk nonsilindris yang baik. Teknik *finishing* cat pabrikasi ramah lingkungan sesuai tren desain yang berkembang mampu ditransfer dan dipahami oleh masyarakat serta memberikan stimulasi untuk kreativitas berkelanjutan. Hal demikian akan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat pelaku perajin gerabah di

Panjangrejo, Pundong, Bantul dengan meningkatnya nilai penjualan produk sesuai daya kreasi cipta inovatif perajinnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Program IbM dapat terselenggara dengan baik dengan bantuan berbagai pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada: (1) Dikti yang telah memberikan dana program Iptek bagi Masyarakat (IbM), (2) LPPM ISI Yogyakarta yang telah memberikan arahan kegiatan program IbM, (3) Dinas Indagkop Kabupaten Bantul atas izin dan kerja samanya, dan (4) masyarakat perajin gerabah Panjangrejo atas peran aktif dan semangat memajukan sentra gerabah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, T. M. (2020). Pelibatan Masyarakat dalam Persiapan Penetapan Situs Gunung Wingko Bantul Sebagai Cagar Budaya. *Bakti Budaya UGM Yogyakarta Vol.3 No. 2 Oktober 2020*, 191-203.
- Arif, S. (2011). *Teknik Putar Tradisional Gerabah Proses dan Finishingnya*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Astuti, A. (2007). *Keramik Ilmu dan Proses Pembuatannya*. Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia .
- Darmono. (2010). Aplikasi Teknik Finishing Mebel Dengan Bahan Ramah Lingkungan. *Inotek Volume 12 No 2 FT Universitas Negeri Yogyakarta*, 210.
- Gitosudarmo. (2011). *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Janur Rahmat, B. (2015). Analisis Pengaruh Desain Produk dan Promosi Terhadap Pemantapan Keputusan Pembelian yang Dimediasi oleh Citra Merek. *Diponegoro Journal of Management Vol. 4, No.. 1*, 1-15.
- Kotler, A. (2001). *Prinsip-Prinsip Pemasaran Edisi ke-12 Jilid !* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suharson, A. (2015). *Reproduksi Keramik*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Suharson, A. (2020). *Dekorasi Keramik Earthenware & Stoneware*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Wicaksono, A. (2016-2017). Potensi Pengembangan Inovasi Desain Produk Kriya KUKM Indonesia di Era Industri Kreatif. *Corak Jurnal Seni Kriya Jurusan Kriya ISI Yogyakarta*, 103-112.
- Widhajati, N. d. (2019). Strategi Pemasaran *online* Terhadap Peningkatan Penjualan UMKM. *Benefit Journal Manajemen dan Akuntansi Vol. 6 No.1*, 58-66.